



Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit

Tasaro G.K.

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit

Tasaro G.K.

Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Tasaro G.K.

Kegelisahan mencuat di hati Hui Sing. Pelayaran pertamanya ke Jawa Dwipa dihadang peristiwa mengenaskan. Ratusan ping-se Kekaisaran Ming dibantai pasukan Majapahit. Saat itulah, kitab pusaka "Kutub Beku" milik gurunya, Laksamana Cheng Ho, raib. Celakanya, hanya dia, Juen Sui, dan Sien Feng yang dicurigai sebagai pencuri kitab ilmu tenaga dalam aliran Thifan Pokhan itu.

Demi kepentingan negara, Cheng Ho menunda penyelesaian kasus itu. Dia memimpin ribuan ping-se menuju Majapahit, menuju Prabu Wikramawardhana, menuntut pertanggungjawaban Raja Majapahit itu.

Sampai di kota raja, Keraton Majapahit diguncang rajapati. Cheng Ho menduga, pembunuh yang berkeliaran di keraton berhubungan dengan pencuri Kitab Kutub Beku.

Benarkah demikian? Lalu, siapakah di antara ketiga murid Cheng Ho yang mencuri Kitab Kutub Beku, sekaligus mengkhianati perguruan? Ataukah, ada orang lain yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menggemparkan itu?

Ketika Majapahit terpinggirkan ke bibir jurang sejarah, Hui Sing melahirkan dirinya menjadi sosok baru laksana bintang. Bersinar tanpa lelah. Samita, bintang berpijar di langit Majapahit.

Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Details

Date : Published 2004 by DAR! Mizan

ISBN : 9797520935

Author : Tasaro G.K.

Format : Paperback 488 pages

Genre : Novels, Historical, Historical Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit ...pdf](#)

 [Read Online Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit ...pdf](#)

Download and Read Free Online Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Tasaro G.K.

From Reader Review Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit for online ebook

Titik Musyarofah says

buat yang kangen ma model ceritanya wiro sableng, mungkin dengan membaca buku ini terobati.... meksi tidak sama dengan lho

Ibrahim Fathan says

3,9/5 star

Mungkin saja, novel ini yang bagian inspirasi film Alif Lam Mim. dengan komposisi lebih ke individu banding kondisi (politik).

Alurnya dimanis, kadang cepet..kadang lambat.

bahasa puitisnya kuat, bahkan semi-cerita tetap enak dilalui.

kurang suka ending-nya aja.

bagaimanapun begitu, buku pertama ini terlihat penulisnya terlalu menyalurkan emosinya.

tapi akhirnya, Tasaro melahirkan buku-buku menarik. yang diantaranya novel triologi "Muhammad" Saw

Speakercoret says

08-11-09 minjam ma mba roos

30-05-10 beli, dikira sambungan samita bintang berpijar di langit majapahit...

ternyata buku yg sama, republish, beda cover, beda judul, beda deskripsi, yang sama cuma cerita dan isbn... hadeeeee.....

untung belum punya :p

an says

jika dendam bisa memanggil nyawa yang terlanjur melayang, aku akan menyebar bibit na di ladang yang luas. jika kesumat mampu mengembalikan waktu yang tertinggal, akan kuperas seluruh darahku untuk membenci (hlm. 345)

awal penuh dendam, akhir bercucuran. namun dendam adalah suatu bentuk kepatuhan, apakah itu bisa dipersalahkan atau malah suatu pembenaran. ingin rasa na memberi cukup 2 bintang untuk kisah ini, namun

melihat referensi yang memang ditampilkan di belakang na, oklah untuk menambahkan 1 bintang lagi.

roman yang dibumbui sejarah dan laga. kedekatan dengan tuhan dan kedekatan dengan budaya, ternyata itu tak menjadi penghalang jika ditambah dengan kesabaran akan suatu penantian. walaupun penantian ini belum tentu berbuah manis dengan ada na cobaan. samita dan respati.

dari judul na yang seakan mengangkat kisah samita di sini, memang kesabaran samitalah yang dipaparkan. namun entah mengapa di beberapa bagian malah respati yang mendominasi cerita. mungkin memang inilah yang nanti na akan membentuk cerita secara keseluruhan, bahwa dengan kesabaran na dalam penantian membuat samita bahkan tidak sampai terlihat oleh pencerita untuk dikisahkan. dia hanya melihat respati untuk sementara.

namun *apa yang disembunyikan hati seseorang akan dibeberkan oleh wajah na sendiri* (hlm. 393), terlepas dari jurus yang ada, kitap yang dipelajari dan sedikit sejarah yang membumbui sedap na cerita ini, tatap saja cinta yang menjadi benang utama na. saat kekuatan dan ilmu tenaga dalam tak mampu menyembunyikan apa yang ada di hati seseorang yang mereka pancarkan dari pandangan dan ekspresi wajah yang ada. karena...

cinta asmara adalah suatu kelelahan yang kebetulan bertemu dengan hati yang kosong. aku akan mengisi hati itu. pastilah nanti rasa lelah na akan sirna (hlm. 421)

tapi apakah cinta ini juga mampu mengusir dendam-dendam yang ada? cari tau aja lewat buku na :D

-55-

Indah Threez Lestari says

28th - 2011

Nemu buku ini di Rumah Goodreads, entah punya siapa. Terima kasih buat yang punya, jadi bisa numpang baca sambil nunggu acara MATA GRI dimulai. Apalagi ternyata acaranya molor dua jam dari jadwal semula, jadi cukuplah waktunya untuk menamatkan buku ini.

Begitu baca... eh, kok seperti baca cersil Kho Ping Hoo yang berseting di Jawa. Belum lagi nama jurus-jurus kungfunya yang terasa asing dan aneh. Membaca nama jurus *panda memetik anggur*, yang terbayang langsung deh si Po dari Kungfu Panda lagi metik anggur... wkwkwk

Anyway, terlepas dari pemakaian dialek yang tidak konsisten antara Hokkian dan Pinyin, atau kebenaran sejarah yang jadi latar belakangnya (namanya juga novel), buku ini cukup menarik untuk dibaca, meski tamatnya menggantung...

Tapi nggak begitu penasaran sih dengan nasib Hui Sing di masa depan. Nggak baca lanjutannya juga kayaknya nggak rugi sih.

Harukaze Mizuki says

Boekoe ini bikin akoe kena denda dari perpoes kota sebesar 33 riboe! Rekor! Inget banget coz baroe diloenasi 10 riboe sampai sekarang MWAHAHAHA.

Akoe pingin batja boekoe ini lage. Kalaoe bisa pingin poenja sendiri boekoenja biar ga oesah didenda lagi XD Boekoe ini yang bikin akoe kenal sama Hasta Brata djoega filosofi dari hanatjaraka.

Kayake boekoe ini oedah ditjetak oelang dengan kover jang lebih bagoes. Tapi waktoe itoe beloem bisa beli *krik saku siswa SMA...

Sweetdhee says

hadeeeeeeh...

cuma ditambahin sampul depan ganti judul dan sukses bikin bingung terpaksa turun satu bintang dari edisi yang atunya lagi lebih suka sampul yang lama, lebih keren judul yang lama..

untuk Bintang Berpijarnya pinjem kak Roos
hehehehe

Hadiyatussalamah Pusfa says

Ga suka ga suka ga sukaaaa. Kenapa akhirnya bikin penasaran? Sedih (karena Sad Respatinya meninggal dan Soma diculik sama Dewi Anindita) dan menggantung. Oia, Ramya juga belum jelas gimana nasibnya. Pokonya kaya belum udahan lah. Buku ini ada lanjutannya ga?

Dan ternyata, setelah saya baca tentang penulisnya, buku Sasmita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit ini adalah karya awal Tasaro. Wow.

Awalnya saya ga tertarik baca buku ini, karena kalo diliat dari cover, banyak buku lain yang lebih menarik. Baca resume ceritanya juga, ya udah sih biasa aja. Tapi berhubung penulisnya adalah Tasaro, saya memutuskan untuk baca. (Berhubung buku Nabi Muhammad Saw. tulisan beliau yang saya suka banget, saya percaya sama Tasaro. Haha apa deh) Haha dan keputusan yang tidak salah.

Intinya sih, buku ini bercerita tentang murid sekaligus anak angkat Laksamana Cheng Ho, seorang laksamana beragama i-se-lan (Islam) utusan Kerajaan Ming dari Cina yang dititah oleh Kaisar Kerajaan Ming untuk menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan sekitar. Disini, Laksamana Cheng Ho diutus ke Kerajaan Majapahit, dimana keadaannya sudah tidak sehebat dulu. Yah, lagi redup gitu lah, banyak pemberontakan, pejabat negaranya ga baleg (mentingin kepentingan pribadi doang), dan raja yang kurang berwibawa, itu beberapa alasannya. Dalam perjalanan ini, ikut tiga orang murid Laksamana Cheng Ho, salah satunya adalah Hui Sing, murid sekaligus anak angkatnya tadi. Hui Sing ini jago pisan thifan phokannya sampe-sampe terbersit saya juga pengen belajar (pengen doang haha), dia juga penganut agama i-se-lan (Islam) dan ngapalin Ku-lan-Ching (Al Quran) suka dites gitu sama Laksamana Cheng Ho. (Hwaaa)

Meski tujuan perjalanan ini "hanya" untuk mempererat persahabatan dengan Majapahit, banyak yang hal yang terjadi. Ternyata ada salah satu murid Laksamana Cheng Ho yang berkhianat, pun dari pihak Majapahit. Siapakah mereka? Baca aja sendiri yaaa. Dan siapa Sad Respati yang saya sebut-sebut diatas? Juga Ramya, Soma, Dewi Anindita? Siapa? Yah, baca aja deh. Ga rugi. Banyak juga hikmah-hikmah yang bisa diambil dari buku ini.

Quotes favorit: Wa! Wujud hana tan kena kinira! Ilmu manusia hanya terbatas, namun penerapannya tanpa batas!

Akhir kata, selamat membaca :)

Firqoh says

aku baca buku ini saat masih SMP.. dipinjamkan oleh guru sejarah, bu dwi yang cantik, karna aku berhasil mendapatkan nilai sempurna pada ujian sejarah..

saat membaca ini.. aku terhanyut pada setting indonesia tempo dulu.. mengaharukan!

Jervine says

Habis baca Kite Runner trus nemu buku ni. Ga sengaja aj liat di rak buku perpus kota Malang. Jujur kacang ijo, tertarik ama cover-nya. Ga taunya....., sekali lagi q dibuat ga berhenti baca. Bahkan memotivasiq untuk cari lagi novel2 historical-fiction dgn lat-bel Majapahit. Selain tu, buku ni juga bikin q makin penasaran sama Laksamana Cheng Ho.

Pas buka goodreads....., ternyata ada sekuelnya ya. Semoga menjawab rasa penasarang ttg nasib Samita.

Femmy says

Aku pertama tertarik membaca *Samita* karena tahu novel ini berkaitan dengan Cheng Ho. Soalnya, aku juga pernah ingin menulis soal dia sih. Sebagai penggemar cerita silat Mandarin, kupikir sepertinya asyik juga kalau bisa menulis dalam genre ini, dan sekaligus memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya, melalui tokoh Cheng Ho ini. Eh, tahunya keduluan, hehehe...

Tepatnya, novel ini berkisah tentang murid perempuan kesayangan Cheng Ho, bernama Hui Sing. Tokoh kita ini turut gurunya berlayar ke Majapahit dalam misi persahabatan. Tak disangka-sangka, kitab silat berharga milik Cheng Ho dicuri orang, lalu ternyata pencurian ini berkaitan dengan pembunuhan seorang pejabat Majapahit. Hui Sing memutuskan untuk tetap tinggal di Jawa untuk membongkar kasus tersebut, sementara gurunya harus pergi ke Palembang untuk menumpas bajak laut di sana. Dalam petualangan di Jawa inilah Hui Sing bertemu cinta dan sahabat, juga musuh dan dendam, dibumbui pula dengan adegan laga di sana-sini.

Keuntungan membaca novel sejarah, tentu saja, kita dapat belajar tentang sejarah yang melatari novelnya, tanpa perlu berkerut kening menghafal tanggal seperti di sekolah. Dengan membaca *Samita*, kita melihat armada Cheng Ho mengajari rakyat desa pesisir Jawa bersawah, ataupun kisah penyebaran agama Islam oleh bangsa Gujarat, juga pergolakan di kerajaan Majapahit, termasuk pemberontakan yang dipimpin oleh putri Bhre Wirabumi dari Blambangan.

Ganjalan

Namun, aku menemui beberapa hal yang sedikit mengganjal, karena tidak bersesuaian dengan pengetahuanku tentang hal itu. Hal-hal ini kecil sih, tapi bagiku mengganggu kenikmatan membaca dan membuatku meragukan hal-hal yang lain.

Salah satunya adalah masalah penggunaan istilah bahasa Mandarin. Pertama-tama, transliterasinya tidak

konsisten. Sebagian besar buku ini sepertinya memakai transliterasi Wade-Giles (nama Cheng Ho), tetapi ada beberapa yang transliterasi Pinyin (ada huruf q dan zh dalam nama), dan ada pula sedikit penggunaan dialek Hok-kian. Jadilah, misalnya, kata ?? dituliskan sebagai Tiong-kok maupun Chung Kuo. Selain itu, penggunaan istilah "hwa-kiauw" terasa janggal (h. 234), karena setahuku hanya mencakup perantauan Tionghoa yang menetap di luar Tiongkok, jadi tidak termasuk orang-orang seperti Cheng Ho atau Hui Sing. Satu lagi, kenapa Cheng Ho disebut dengan Tuan Ho, bukan Tuan Cheng menggunakan nama marganya?

Hal lain yang mengganjal adalah masalah proses pembuatan batik (h. 101). Di sini disebutkan bahwa canting diisi dengan tinta, padahal setahuku canting itu diisi dengan lilin.

Dalam penggambaran permainan suling (h.179), disebut "saat jemari pemuda itu lincah berpindah-pindah dari satu lubang ke lubang lain pada seruling dari bambu panjang itu". Setahuku, jari pemain seruling tidak berpindah-pindah, tetapi setiap jari mengendalikan satu lubang, dengan membuka atau menutupnya.

Dan... kenapa tokoh Ciu Pek Tong bisa sampai muncul? Tokoh rekaan dari trilogi Jin Yong ini mungkin bisa menjadi *inside joke* buat penggemar cerita silat, tapi bagiku hal ini juga membuatku kesulitan menganggap serius cerita ini. Ilusi bahwa novel ini merupakan cerita yang "benar-benar" terjadi dalam sejarah menjadi rusak, mengubahnya menjadi sekadar novel fiksi biasa, yang bisa mempertemukan tokoh fiktifnya dengan tokoh fiktif dari novel lain.

Penasaran

Gara-gara ganjalan di atas, aku jadi bertanya-tanya dan penasaran tentang beberapa hal. Misalnya, seberapa luas penggunaan lontar pada masa itu? Seberapa banyak salinan yang ada untuk suatu kitab penting seperti Negarakertagama? Apakah cukup meluas dan banyak, sehingga orang seperti Anindita mudah saja memberi Hui Sing hadiah berupa kitab?

Lalu, yang bikin penasaran juga, seberapa mirip rumah makan yang ada pada zaman itu, dengan yang ada pada zaman sekarang? Selain piring dan cawan dari tanah liat? Sebenarnya sejak kapan rumah makan di Jawa menyediakan menu khusus untuk tamu? (Dari Om Wiki, restoran di Barat punya menu khusus baru abad ke-18, tapi di Tiongkok sudah sejak abad ke-12, di Jawa...?)

Bahasa

Bahasa di novel ini unik dengan ungkapan-ungkapan yang tak biasa. Sebagian kusuka, sebagian tidak.

Contoh yang kurang kusukai:

- * ...angin tak sedang galak.
- * Alis matanya tebal, namun tak terkesan garang karena mengapit sepasang mata yang jenaka (Nggak kebayang bagaimana caranya alis mengapit mata? Atas-bawah? Kiri-kanan? Paling juga menaungi).
- * ...serumpun pohon nyiur. (Nggak kebayang bagaimana pohon nyiur bisa tumbuh serapat bambu?)

Contoh yang kusukai:

- * Suara ombak seperti bunyi bulir beras yang sedang ditampi di atas tambah. (Jadi kebayang bunyinya kayak apa.)
- * Ada lega yang terlepas. Seperti seorang pengembara yang berjalan jauh dengan berbagai barang di sekujur tubuhnya, lalu melepaskan segala beban itu begitu sampai di tempat yang ia inginkan. (Jadi kebayang, rasa leganya kayak apa.)

Adegan Favorit

Dari seluruh novel ini, adegan favoritku justru berkaitan dengan tokoh yang muncul sangat sebentar. Adegan halaman 309-313 yang menggambarkan percakapan antara Kusumawardhani dan Wikramawardhana, dilanjutkan dengan Kusumawardhani dan Suciatma. Menyentuh sekali melihat ketiga orang ini

mengorbankan perasaan demi kepentingan negara. Satu adegan kesukaanku juga adalah adu otak antara Respati dan kakek aneh pada halaman 362-364.

Penutup

Secara keseluruhan, novel ini adalah upaya yang patut dipuji. Semoga ke depannya Tasaro dapat terus berkarya dengan novel sejenis, semoga dengan riset yang lebih mantap.

Hanifah Husnan says

Kalo tidak salah ingat (selesai membaca ketika masih SMP)

Buku yang membangkitkan semangat juang dan keberanian seorang wanita. Keberanian untuk menjaga kehormatan, semangat untuk mencapai cita-cita. Mengajak kita sebagai wanita untuk tidak cengeng atau hanya bergantung pada laki-laki, sebagai bukti bahwa wanita itu 'bisa'.

*setelah baca ini (dulu waktu SMP), jadi suka bela diri.

Anisya Dian Ciptasari says

Pertama kali baca buku ini waktu SMP, dan sampai sekarang masih tetap menjadi salah satu buku favorit.. Sudah lebih dari lima kali dibaca ulang :D

Ummi Maya says

LIDAH ORANG BERAKAL ADA DI BELAKANG HATINYA, HATI ORANG DUNGU ADA DI BELAKANG LIDAHNYA!!

Luar biasa, Selalu Luar biasa! Novel sejarah yang romantis ini, walaupun segi romantisnya tidak terlalu terlihat seperti di buku Kinanthi, tetap mampu menimbulkan roman yang luar biasa buat saya. Sejarah bila di sajikan dengan cerita seperti ini akan sangat menarik untuk terus membaca tanpa rasa jemu.

Penuturan tentang penyebaran agama Islam yang begitu runut dan indah. Sosok Hui sing atau Samita yang begitu percaya kepada Allah, menyerahkan setiap tindakan, maut dan nyawa kepada kekuasaan ALLAH. tanpa henti untuk berusaha menjaga Sad Respati, sosok Rakryan Rangga Majapahit yang sangat dia cinta.

jika suatu saat nanti saya di beri amanah seorang anak laki-laki ingin saya beri nama Respati Samita ^_^

Hanum says

Tak bisa lagi deh diungkapkan dg kata2! Benar2 merasuk taste-nya! :D

Cerita menarik yg disajikan dg apik! Love it! Tp endingnya nggantung...

Saya menantikan buku lanjutannya loh! Gak asik ah kalau ngegantung gini ceritanya :(
